

## Editorial

Pada Jurnal Sukma edisi ini kami menampilkan enam artikel hasil riset yang secara mendalam dilakukan oleh para penulis, dan satu artikel review buku, baik dari kalangan teorisi maupun praktisi pendidikan di Tanah Air. Karakter dari tulisan yang hadir pada terbitan kali ini dengan demikian dapat secara lengkap mewakili gambaran gerak dinamis pemikiran pendidikan pada era kekinian. Kami meyakini bahwa karya-karya ilmiah dari para pengkaji pendidikan ini dapat menjadi tolok ukur perkembangan pemikiran kependidikan, yang pada giliran berikutnya dapat berperan untuk terlibat secara aktif dalam proses perbaikan sistem pendidikan di Tanah Air.

Terbitan kali ini dibuka dengan menampilkan tulisan Martunis dan Nailul Author, keduanya adalah guru Sekolah Sukma Bangsa Pidie, Aceh. Dalam pemikiran kedua penulis, pesantren merupakan tempat yang sangat potensial untuk terjadinya perundungan (*bullying*) karena interaksi yang terus-menerus terjadi antar civitas pesantren, baik di lingkungan sekolah maupun asrama yang menjadi tempat tinggal mereka. Penelitian ini difokuskan pada persoalan bagaimana para guru (ustaz) di pesantren secara konseptual memandang perilaku perundungan dan bagaimana tindakan nyata mereka untuk mencegah perilaku tersebut. Dengan memanfaatkan mengaplikasikan pendekatan fenomenografi terhadap para responden di setidaknya dua pesantren di Aceh, penulis menemukan bahwa para guru di pesantren menganggap perundungan sebagai perilaku berbahaya yang perlu ditangani secara seksama. Beberapa tindakan intervensi telah mereka lakukan, namun sayangnya kebanyakan

masih menggunakan pendekatan reaktif ketimbang proaktif. Karena itu, persepsi negatif mereka terhadap tindakan *bullying* itu tidak melahirkan tindakan nyata untuk mencegah terjadinya perundungan di dalam lingkungan pesantren sehingga pada dasarnya tidak berhasil mengurangi kemunculannya secara signifikan. Karena itu, tindakan nyata dalam melawan kebiasaan perundungan ini harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang tepat dan efektif, tidak sekedar kampanye yang hanya sekedar *lip-service* saja dan terkesan reaktif.

Pada artikel berikutnya, Nurhayati *et al* memfokuskan diri pada persoalan pembentukan identitas remaja sebagai peserta didik. Bagaimana para remaja tersebut membangun identitas pembelajaran mereka di lingkungan sekolah. Melalui riset di kalangan para pelajar Sekolah Sukma Bangsa di Pidie, Aceh, penulis mendapatkan temuan akan adanya variasi cara remaja membentuk identitas mereka, yang mendorong mereka mencapai tingkat motivasi, persepsi diri (*self-efficacy*, *self-concept*, dan *self esteem*), otonomi, dan pengembangan diri yang berbeda. Siswa pada umumnya menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap sikap belajar, namun rendah dalam keterikatannya dengan sikap kedewasaan. Karena itu, penting menurut penulis untuk menggunakan keterikatan pada kedewasaan itu untuk memoderasi siswa yang memiliki motivasi yang rendah terhadap kegiatan belajar maupun konsepsi dirinya.

Artikel ketiga mendiskusikan hubungan kompetensi profesional guru dengan otonomi kerja guru. Razi dalam risetnya ini menginvestigasi kompetensi profesional guru, otonomi kerja guru, dan hubungan antara keduanya, serta perbedaan kompetensi profesional guru dan perbedaan otonomi kerja guru berdasarkan gender, lokasi sekolah, guru kelas/guru pelajaran, level kelas atau pengalaman mengajar. Riset yang dilakukan terhadap para guru di Sekolah Sukma Bangsa Aceh menunjukkan dengan jelas bahwa mayoritas para guru tersebut memiliki kompetensi profesional dan otonomi-kerja guru tingkat sedang. Riset mengindikasikan bahwa ketika level otonomi-kerja guru meningkat, maka level kompetensi profesional guru juga naik;

karena itu rendahnya tingkatan otonomi-kerja guru dapat berakibat pada rendahnya kompetensi profesional guru. Menariknya, otonomi-kerja dan kompetensi profesional guru dapat dibedakan berdasarkan pada beberapa faktor, seperti gender, lokasi sekolah, guru kelas/guru pelajaran, level kelas ataupun pengalaman mengajar.

Sedikit berbeda dengan artikel di atas, Fajriah dalam artikel keempat membahas tentang penggunaan umpan balik siswa untuk memperbaiki strategi pengajaran para guru. Penelitian ini mempunyai tujuan utama untuk mengeksplorasi peran umpan balik siswa dalam proses pembelajaran, dan penggunaannya untuk memperbaiki strategi pengajaran. Dalam penelitiannya, penulis menemukan benang merah bahwa *feedback* yang diberikan oleh siswa terhadap pengajaran guru di kelas mempunyai peran yang sangat besar untuk perbaikan pengajaran tersebut. Meski sederhana, jurnal siswa dalam pembelajaran berfungsi paling utama untuk mengetahui sudut pandang siswa dan untuk mengeksplorasi kebutuhan mereka. Dengan jurnal tersebut para guru dapat memperbaiki metode dan sikap mereka dalam proses pengajaran, sehingga dapat mengembangkan kompetensi pedagogis para guru pada umumnya. Di sisi lain, penelitian ini membuktikan bahwa bagi siswa, hubungan yang baik dengan guru lebih berpengaruh daripada strategi pengajaran yang diterapkan oleh para guru.

Artikel kelima memberikan nuansa lain dalam jurnal ini. Abdul Munir Mulkhan, profesor emeritus ahli pendidikan, membahas secara filosofis tentang keimanan dan kebertuhanan dan hubungannya dengan makna pendidikan. Keimanan/kebertuhanan dan kepribadian seseorang adalah produk pengalaman hidup manusia yang bergelut dan berdialog dengan dirinya sendiri, dengan alam, dan dengan lingkungan sosial-budayanya. Sementara itu, pendidikan tidak lain adalah rekayasa pengalaman hidup manusia untuk memperoleh hasil yang maksimal bagi kepentingan masa depan umat manusia. Pendidikan secara niscaya bersifat komprehensif sekaligus sintetis. Hilangnya satu unsur dalam pendidikan dapat berakibat pada munculnya ke-

timbangan kepribadian. Disinilah pentingnya membentuk sistem pendidikan yang humanis, sehingga muncul kesadaran bahwa menjadi saleh adalah proses menjadi tanpa akhir.

Pada artikel ilmiah keenam, Ika Yatmikasari mempresentasikan hasil penelitiannya tentang kecenderungan mahasiswa dalam mendeskripsikan latar belakang (*background*) dalam karya tulis ilmiah formalnya. Sebagaimana dipahami bahwa menulis karya ilmiah (*academic writing*) merupakan aktifitas rutin yang harus senantiasa dilakukan selama perjalanan studi para mahasiswa. Dalam penelitiannya, Ika mengkaji bagian latar belakang beberapa skripsi mahasiswa bahasa Inggris yang pada umumnya mempunyai pola yang tidak jelas. Dengan menggunakan prinsip *move*, sebagaimana dikemukakan oleh Swales dan Feak (1994), penelitian ini membandingkan pola (*move*) yang dikembangkan dalam menulis *background* skripsi dari dua institusi program studi dan menganalisa kelebihan maupun kekurangan masing-masing.

Pada bagian akhir, Fuad Fakhruddin mengawali tradisi baru setiap penerbitan issue kedua dari Jurnal Sukma, yaitu artikel review buku pendidikan. Dengan penerbitan review buku ini diharapkan jurnal Sukma dapat mempresentasikan perkembangan kajian pendidikan di dunia, atau Indonesia pada khususnya. Dalam artikel review buku yang pertama ini, Fuad membahas buku yang mengkaji tentang tindakan menyontek para siswa: *Cheating in School: What We Know and What We Can Do*, karya Stephen F. Davis; Patrick F. Drinan; Tricia Bertram Gallant. Buku ini terbitan J. Wiley & Sons, Inggris, 2009. Menyontek merupakan tindakan tidak terpuji karena seorang siswa yang menyontek maka ia telah melakukan tindakan *academic dishonesty* [kebohongan atau ketidakjujuran akademik]; dan tentu saja ketidakjujuran akademik merupakan salah satu jenis korupsi dalam pendidikan. Karena itu, perbuatan ini harus dihindari dan menjadi perhatian bagi semua civitas pendidikan untuk melawannya. Tidaklah keliru bahwa gerakan pemberantasan terhadap perilaku menyontek ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari reformasi pendidikan kita di Tanah Air.

Demikianlah presentasi Jurnal Sukma volume I issue 2 ini, semoga bermanfaat untuk perkembangan kajian pendidikan di Tanah Air. Selamat membaca!

Editor-in-Chief.